

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kurikulum merupakan komponen sangat penting untuk dikaji karena kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran dan strategi guru dalam upaya mencapai tujuan pendidikan, dan kurikulum menjadi penentu kualitas pendidikan suatu bangsa. Sebagaimana Khairiah menjelaskan bahwa kurikulum merupakan seperangkat system rencana dan pengaturan mengenai bahan pembelajaran sebagai pedoman dalam aktivitas pembelajaran dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan (Khairiah, 2015). Kurikulum memiliki 5 (lima) komponen yaitu (1) tujuan; (2) materi pelajaran; (3) strategi pembelajaran; (4) organisasi kurikulum; dan (5) evaluasi. Kelima komponen tersebut saling keterkaitan yang erat dan tidak bisa dipisahkan antara satu komponen dengan komponen yang lain (Yanti et al., 2024). Kurikulum bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat menjadi pribadi serta menjadi warga Negara yang kreatif, inovatif, beriman, dan efektif ketika mereka berada dalam lingkungan masyarakat (F. P. Putra, 2023). Dengan demikian kurikulum menjadi sangat penting dalam dunia pendidikan, khususnya sekarang kurikulum merdeka.

Kurikulum merdeka merupakan sebuah kurikulum yang dirancang oleh kemendikbud untuk memberikan kelonggaran kepada sekolah dalam menggali kemampuan yang dimilikinya sesuai dengan sumber daya, dan sarana prasarana yang ada (Yanti et al., 2024). Tidak hanya itu, kurikulum merdeka juga memberikan kebebasan kepada guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dan peserta didik pun lebih leluasa dalam mengeksplorasi potensi yang dimilikinya agar hasil yang diperoleh tercapai dengan maksimal kurikulum merdeka yang diterapkan di sekolah menengah pertama (SMP) merujuk pada kepmendikbudristek nomor 56

Tahun 2022 tentang pedoman implementasi kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran yang menerangkan bahwa penerapan kurikulum merdeka ditujukan untuk pendidikan anak usia dini (PAUD), pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Kemudian pada kepmendikbudristek tersebut dijelaskan bahwa struktur kurikulum pendidikan menengah dibagi menjadi dua kegiatan utama diantaranya yakni pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (Luturmas et al., 2023).

Kurikulum merdeka juga suatu tujuan pembelajaran yang memberikan ruang dalam pengembangan potensi pada diri peserta didik dengan kebebasan berfikir, kebebasan otonomi yang diberikan kepada elemen pendidikan. (Hendri, 2020, p. hal 2). Merdeka merupakan suatu kurikulum dalam dunia pendidikan yang memberikan keluasaan baik bagi seorang pendidik maupun peserta didik dalam melaksanakan sistem pendidikan yang terdapat dalam suatu lembaga. Namun dalam penerapan kurikulum ini tentunya perlu adanya penerapan bagi para guru sebelum diajarkan pada peserta didik. Sehingga konsep ini diharapkan mampu membentuk karakter peserta didik yang berkualitas tidak hanya bidang akademik namun juga berkembang dalam hal lainnya (Mustaghfiroh, 2020). Kurikulum merdeka juga merupakan suatu kurikulum pembelajaran yang mengacu pada pendekatan bakat dan minat. Kurikulum merdeka diluncurkan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbud Ristek) Nadiem Makarim sebagai bentuk tindak evaluasi perbaikan kurikulum 2013 (Di, 2022).

Kurikulum merdeka juga merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, materi mata pelajaran dioptimalkan agar siswa memiliki waktu yang cukup untuk mendalami konsep dan memperkuat kompetensi, guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat pengajaran agar pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan minat belajar peserta didik. Kurikulum merdeka merupakan salah satu bagian dari upaya pemulihan pembelajaran, dimana sebelumnya kurikulum merdeka disebut sebagai kurikulum

prototipe yang kemudian dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, dengan tetap fokus pada materi esensial dan pengembangan karakter serta kompetensi siswa. Karakteristik utama kurikulum ini yang mendukung pemulihan pembelajaran adalah: (1) Pembelajaran berbasis proyek untuk *soft skill* dan pengembangan karakter sesuai profil pelajar Pancasila; (2) Fokus pada materi esensial sehingga ada waktu yang cukup untuk mempelajari kompetensi dasar secara mendalam seperti literasi dan numerasi; dan (3) Fleksibilitas bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran yang berdiferensiasi sesuai dengan kemampuan siswa dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal (Tri Dewi Pancasari et al., 2024).

Kurikulum merdeka memiliki kelebihan diantaranya bersifat lebih sederhana dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya, sekolah menjadi lebih merdeka karena diberikan kewenangan untuk mengendalikan dan mengembangkan kurikulum pembelajaran sesuai dengan kebutuhan satuan pendidikan dan peserta didik, pembelajaran berlangsung menjadi lebih efektif dan interaktif (Harianto & Wibowo, 2023), dalam pembuatan RPP guru dipermudah dalam urusan administratif karena pembuatan RPP hanya terdiri dari tiga komponen inti diantaranya yakni tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan assessment. (Rudiyanto, 2022). Dengan demikian, kurikulum merdeka menjadi sangat penting karena bersifat lebih sederhana, dan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan interaktif. Sebagaimana hasil penelitian Restu Rahayu menunjukkan bahwa dengan diterapkannya kurikulum merdeka, pembelajaran menjadi lebih interaktif dan efektif (Restu Rahayu, 2022). Khususnya kurikulum merdeka dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Kurikulum merdeka dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan untuk menumbuhkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia peserta didik yang sejalan dengan profil pelajar pancasila sudah sepatutnya berbenah dan mempersiapkan diri untuk ikut serta menyukseskan kurikulum merdeka. (Di, 2022) Mata pelajaran Pendidikan

Agama Islam (PAI) yang sangat komprehensif harus diseleksi yang paling fundamental agar dapat dikuasai dengan baik oleh peserta didik. Karena materi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang sangat banyak dan luas tersebut tidak memungkinkan dapat tuntas dalam pembelajaran yang hanya dilakukan beberapa pertemuan dalam satu semester di sekolah. Kreativitas seorang guru dalam menelaah konten pembelajaran yang paling urgen dan utama sehingga mudah dipahami dan diamalkan dalam waktu yang singkat oleh peserta didik. Dengan demikian, kurikulum merdeka menjadi sangat penting dalam mata pelajaran pendidikan Agama Islam, khususnya penguatan profil pelajar pancasila.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukk hal yang berbeda, bahwa kurikulum merdeka dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam masih sulit diterapkan, karena guru dan peserta didik memiliki keterbatasan dalam kemampuan pemilikan peralatan teknologi dan literasi teknologi. dan guru masih sulit dalam penerapan kurikulum merdeka di kelas sehingga guru masih menggunakan metode belajar kurikulum yang lama. sebagaimana hasil studi empirik yang telah dilaksanakan pada hari Senin 16 Januari 2023 di SMPN 11 Bengkulu tengah, terdapat beberapa guru termasuk guru PAI yang kesulitan dalam menerapkan kurikulum merdeka yang lebih banyak berinteraksi dengan IT (Information and Technology) sehingga guru yang belum mahir dalam mengoperasikannya mengalami kesulitan dan ketertinggalan dalam menerapkan kurikulum merdeka. Kemudian pada proses pembelajaran, fasilitas sekolah berupa LCD Proyektor dan laptop belum cukup memadai yang justru bertolak belakang dengan penerapan kurikulum merdeka yang lebih banyak berinteraksi dengan IT (Information and Technology), pada tingkat penerapan kurikulum merdeka reaksi peserta didik masih bingung, diam dan tidak mau bicara, serta terkesan masih kesulitan mengikuti mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam kurikulum merdeka.

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul **“Efektifitas Penerapan**

Kurikulum Merdeka dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 11 Bengkulu Tengah.

B. Identifikasi Masalah

1. Kesiapan dan pemahaman guru terhadap kurikulum merdeka
2. Kesulitan dalam Pembelajaran Berdiferensiasi
3. Asesmen yang Belum Optimal
4. Integrasi Profil Pelajar Pancasila dalam PAI
5. Keterbatasan Sarana dan Sumber Belajar
6. Peran Orang Tua dan Lingkungan

C. Batasan Masalah

Pembatasan masalah sangat perlu dalam suatu penelitian agar permasalahan tidak lepas dari pokok pembahasan yang ditentukan. Dengan demikian penelitian ini difokuskan pada, “Efektifitas Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 11 Bengkulu Tengah..”. Penelitian ini akan dipusatkan pada guru PAI dan siswa SMPN 11 Bengkulu Tengah. Penelitian ini dilakukan dalam 60 hari

D. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan kurikulum merdeka di SMPN 11 Bengkulu Tengah?
2. Bagaimana pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama islam di SMPN 11 Bengkulu Tengah
3. Bagaimana efektifitas penerapan kurikulum merdeka dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 11 Bengkulu Tengah

E. Tujuan penelitian

1. Untuk mendeskripsikan penerapan kurikulum merdeka di SMPN 11 Bengkulu Tengah
2. Untuk mendeskripsikan pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama islam di SMPN 11 Bengkulu Tengah
3. Untuk menganalisis efektifitas penerapan kurikulum merdeka dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 11 Bengkulu Tengah.

F. Kegunaan penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka dilaksanakannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan sebagai sumbangsih teori keilmuan di bidang pendidikan yang bermanfaat bagi peneliti, pembaca ataupun dijadikan sebagai referensi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan persepsi guru terhadap Kurikulum Merdeka khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini yakni:

- a. Bagi peneliti

Dengan dilaksanakannya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat dan wawasan yang luas bagi peneliti sebagai calon pendidik sehingga bisa mengerahui bagaimana diterapkannya Kurikulum Merdeka terkhusus pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

- b. Bagi tenaga pendidik atau guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber referensi yang dapat menambah khazanah keilmuan

dalam menerapkan Kurikulum Merdeka khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

c. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi tambahan guna perbaikan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka terkhusus pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

d. Bagi peneliti lain

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber referensi bagi penelitian selanjutnya sebagai penambahan informasi terkait penerapan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

G. Definisi Istilah

1. Efektifitas

Kata efektif berasal dari bahasa Inggris yaitu *effective* yang berarti berhasil atau sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik. Kamus ilmiah populer mendefinisikan efektivitas sebagai ketepatan penggunaan, hasil guna atau menunjang tujuan. Efektifitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) telah tercapai. Dimana makin besar presentase target yang dicapai, makin tinggi efektifitasnya (Hidayat,1986). Adapun menurut Prasetyo Budi Saksono (1984) pengertian efektifitas adalah seberapa besar tingkat kelekatan output yang dicapai dengan output yang diharapkan dari sejumlah. Sedangkan Georgopolous dan Tannembaum (1985:50), mengemukakan bahwa Efektivitas ditinjau dari sudut pencapaian tujuan, dimana keberhasilan suatu organisasi harus mempertimbangkan bukan saja sasaran organisasi tetapi juga mekanisme mempertahankan diri dalam mengejar sasaran. Dengan kata lain, penilaian efektivitas harus berkaitan dengan masalah sasaran maupun tujuan.

Dari beberapa pendapat di atas mengenai efektivitas, dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah suatu ukuran yang memberikan petunjuk atau gambaran seberapa jauh target yang tercapai baik dari segi kualitas maupun waktu yang diperlukan. Kalau presentase target yang dicapai semakin besar, maka tingkat efektivitas tinggi atau semakin kecil presentase target yang tercapai, maka semakin rendah pula tingkat efektivitasnya. Konsep efektivitas berorientasi pada hasil. Terkadang pada beberapa kasus, efektivitas yang tinggi belum tentu efisien.

2. Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan berbagai pembelajaran intrakurikuler dalam kurikulum yang memaksimalkan konten untuk memastikan siswa memiliki waktu yang cukup untuk mengeksplorasi konsep dan membangun keterampilan. Kurikulum praradigma baru ini secara bertahap akan diimplementasikan secara terbatas melalui program sekolah penggerak yang dilaksanakan di lembaga pendidikan di Indonesia. Dalam penerapan Kurikulum Paradigma Baru ini, Kemendikbud Dikti memberikan dukungan untuk pihak sekolah dengan memfasilitasi mereka berupa Buku Guru, modul ajar, beragam assessment formatif, serta contoh dalam mengembangkan kurikulum dalam satuan pendidikan agar membantu selama pelaksanaan pembelajaran. Akan tetapi, disarankan untuk guru mata pelajaran untuk menyiapkan modul yang akan diajarkan. Apabila pada tahap awal guru belum memiliki kemampuan yang cukup dalam penyusunan modul pembelajaran, guru dapat menggunakan modul yang telah Kemendikburistek susun. (محمد علي منار, 2022)

3. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Pengetian pendidikan Agama Islam adalah bimbingan secara sadar dan terus menerus sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah dan kemampuan ajarannya berpengaruh diluar) secara individu maupun

kelompok sehingga manusia memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama islam secara utuh dan benar. Yang dimaksud utuh dan benar adalah meliputi (keimanan), syari'ah (ibadah muamalah) dan akhlaq (budi pekerti). (K. S. Putra, 2017)

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan memiliki peran yang strategis dalam mewujudkan proses pembelajaran pendidikan, yakni sebagai tenaga kependidikan yang memiliki kualifikasi sebagai guru, dosen konselor, pamong belajar, widyaswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai.

Ahmad Tafsir, ia mengatakan bahwa dengan adanya pendidikan agama Islam diharapkan orang-orang dapat mengetahui tentang agama Islam dan juga ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya. Selain itu ia juga mengatakan bahwa pendidikan agama Islam ini mengharapakan orang-orang yang sudah mengetahui tentang ajarannya dapat mempraktikkannya dan juga mengamalkannya di dalam kehidupan sehari-hari karena ajaran dalam agama Islam merupakan ajaran yang baik untuk seluruh manusia. (Muzaki & Tafsir, 2018)